

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia akibat kelainan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Diabetes Melitus Tipe 2 menjadi bentuk yang paling umum ditemukan, di mana terjadi kombinasi antara resistensi insulin dan kegagalan fungsi sel beta pankreas dalam menghasilkan sekresi insulin (1). Secara patofisiologi, Diabetes melitus tipe 2 tidak hanya melibatkan gangguan metabolisme glukosa, tetapi juga berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi, hingga kegagalan berbagai organ tubuh (2).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi global Diabetes melitus tipe 2 akan mencapai sekitar 150 juta orang (3). Indonesia sendiri menempati posisi yang krusial dalam peta epidemiologi dunia, di mana jumlah penderita diabetes pada kelompok usia dewasa dilaporkan terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka estimasi sekitar 19,5 juta jiwa, yang menempatkan Indonesia dalam urutan kelima negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia (4). Berdasarkan perkiraan Federasi Diabetes Internasional pada tahun 2018, Diabetes melitus tipe 2 diperkirakan akan menjadi penyebab kematian ketujuh secara global pada tahun 2030 (5).

Hasil Penelitian Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang menderita Diabetes melitus tipe 2 berdasarkan hasil tes darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Dalam konteks geografis Asia Tenggara, di mana Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam wilayah ini, Diabetes melitus tipe 2 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban penyakit tertinggi ketiga di wilayah tersebut dengan prevalensi 11,3% (6). Provinsi Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi di kepulauan Indonesia, menempati peringkat ke-22 dari total 35 provinsi di Indonesia dalam hal prevalensi Diabetes melitus tipe 2, dengan tingkat prevalensi sebesar 1,6%.

Menurut dokumen resmi dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2020), terdapat 9.471 warga Kota Padang yang menderita Diabetes melitus tipe 2, dengan data menunjukkan bahwa 795 pasien yang didiagnosis dengan Diabetes mellitus tipe 2 terdaftar di Pusat Kesehatan Masyarakat Pauh (7).

Kesuksesan pengelolaan terapeutik pada pasien dengan Diabetes melitus tipe 2 sangat bergantung pada tingkat kepatuhan individu terhadap regimen obat antidiabetes yang diresepkan (8). Pengendalian optimal kadar gula darah memerlukan kepatuhan farmakologis yang tinggi dari pasien, karena kepatuhan terhadap terapi farmakologis berkontribusi secara signifikan dalam meminimalkan risiko komplikasi penyakit. Jika hiperglikemia tidak dapat dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memicu disfungsi neurologis, termasuk penurunan kemampuan kognitif dan aliran darah ke struktur otak, yang berarti penurunan kapasitas memori pasien dan berdampak pada kepatuhan terhadap terapi farmakologis. Konsistensi dalam mengikuti diet yang direncanakan merupakan prasyarat penting untuk memastikan kadar glukosa darah tetap dalam batas normal dan mencapai stabilitas (9).

Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur untuk kondisi kronis merupakan parameter dasar yang mencerminkan sejauh mana pasien menunjukkan inisiatif dan tekad dalam menjaga persediaan obat yang cukup untuk pengobatan jangka panjang (10). Bagi pasien yang didiagnosis dengan Diabetes melitus tipe 2, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi ulang obat di fasilitas kesehatan sebelum persediaan obat saat ini habis sepenuhnya, baik itu satu hari sebelum persediaan habis atau tepat pada saat persediaan habis, agar kelangsungan pengobatan terjaga dan terhindar dari gangguan dalam terapi (11).

Studi yang dilakukan oleh Sendekie (2022) mengungkapkan masalah serius berupa rendahnya kepatuhan pengobatan di kalangan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam mengikuti protokol terapi yang telah ditetapkan. Tingkat ketidakpatuhan ini menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kontrol metabolik glukosa yang tidak memadai, dengan data menunjukkan bahwa sebanyak 74,7% pasien mengalami

kontrol glikemik yang kurang optimal. Kondisi ini secara klinis meningkatkan potensi terjadinya berbagai komplikasi sekunder dan memicu penurunan prognosis klinis penyakit pasien (12). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mulfianda (2023) mengungkapkan dimensi baru bahwa kegiatan pemantauan kepatuhan farmakologis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi klinis konvensional, tetapi juga sebagai strategi intervensi proaktif dan berorientasi pencegahan yang dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan efikasi intervensi terapeutik serta peningkatan kualitas hidup pasien dengan Diabetes melitus tipe 2 (13). Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya menilai kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes melitus tipe 2.

*Medication Possession Ratio* (MPR) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai kepatuhan pasien dalam menggunakan obat yang diukur melalui ringkasan catatan resep (14). Nilai MPR dapat memastikan kepatuhan minum obat agar pasien mendapatkan pengobatan yang maksimal sehingga bisa meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Nilai MPR dihitung dengan membagi jumlah hari total yang tersedia untuk obat selama periode pengobatan yang ditentukan oleh resep dari resep pertama hingga resep terakhir, ditambah jumlah hari yang terjadi antara resep pertama dan resep terakhir. Dikatakan patuh apabila nilai  $MPR \geq 80\%$  dan dikatakan tidak patuh apabila nilai  $MPR < 80\%$  (15). Studi oleh Polonsky dan kolega (2016) menunjukkan bahwa kepatuhan medikasi pasien Diabetes melitus tipe 2 dengan  $MPR \geq 80\%$  sangat berpengaruh terhadap kontrol glukosa, hal ini menegaskan bahwa MPR merupakan alat yang umum digunakan untuk mengukur kepatuhan dan memperlihatkan variasi kepatuhan yang tinggi pada pasien Diabetes melitus tipe 2 (16).

Selain itu, penilaian kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes melitus tipe 2 juga dapat dilakukan dengan instrumen ARMS-D. Kuesioner ARMS-D merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengisian kembali obat dengan menghitung skor dari setiap responden.

Kondisi itu memungkinkan untuk menilai seberapa patuh pasien dalam menggunakan obat (10). Studi Mayberry et al. (2013) mengembangkan dan memvalidasi ARMS-D sebagai alat ukur kepatuhan untuk pasien Diabetes melitus tipe 2. ARMS-D memiliki reliabilitas internal yang baik ( $\alpha=0.86$ ) dan validitas konvergen dengan metode lain. Studi ini menunjukkan ARMS-D lebih prediktif terhadap kadar HbA1c dibandingkan skala SDSCA-MS yang umum dipakai. ARMS-D juga mampu mengidentifikasi hambatan kepatuhan pasien, sehingga relevan untuk intervensi klinis (18).

Mengingat pentingnya kepatuhan dalam mencapai kontrol glikemik yang optimal dan mencegah komplikasi serius pada pasien Diabetes melitus tipe 2, Dengan memanfaatkan dua metode pengukuran yang berbeda—*Medication Possession Ratio* (MPR) yang didasarkan pada data objektif pengambilan resep dan instrumen *Adherence to Refills and Medications Scale* (ARMS-D) sebagai laporan diri pasien—diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai tingkat kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam menjalani pengobatan mereka di Puskesmas Pauh Kota Padang, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi perbaikan strategi intervensi kepatuhan di fasilitas kesehatan tersebut.

## 12 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam mengambil ulang resep obat berdasarkan metode *Medication Possession Ratio* (MPR) di Puskesmas Pauh?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam meminum obat berdasarkan instrumen ARMS-D di Puskesmas Pauh?
3. Bagaimana hubungan antara nilai *Medication Possession Ratio* (MPR) dengan nilai ARMS-D pada pasien Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pauh?

### **13 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam mengambil ulang resep obat berdasarkan metode MPR di Puskesmas Pauh
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam meminum obat berdasarkan instrumen ARMS-D di Puskesmas Pauh
3. Untuk mengetahui hubungan antara nilai *Medication Possession Ratio* (MPR) dengan nilai ARMS-D pada pasien Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pauh

### **14 Manfaat Penelitian**

1. Dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya
2. Sebagai informasi bagi para tenaga kesehatan untuk dapat menjadi acuan untuk membuat suatu program pelayanan kesehatan yang sesuai.
3. Dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit Diabetes melitus tipe 2 dan meningkatkan kepatuhan minum obat

### **1.5 Hipotesa Penelitian**

1. H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan berdasarkan Medication Possession Ratio (MPR) dengan kepatuhan berdasarkan ARMS-D pada pasien Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pauh.
2. H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan berdasarkan *Medication Possession Ratio* (MPR) dengan kepatuhan berdasarkan ARMS-D pada pasien Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pauh.